

“JIKA ANDA BISA BAHAGIA TANPA AGAMA, MENGAPA MEMPEDULIKANNYA?”

Jika Anda bisa bahagia tanpa agama, mengapa mempedulikannya?” Pertanyaan itu sering muncul dalam pergaulan dengan sesama manusia. Ketika orang diundang untuk menghadiri pelayanan ibadah, mereka sering merespon: “Tidak, saya pikir saya tidak akan repot-repot untuk datang,” atau “ Saya hanya tidak mau direpotkan.” Manusia benar-benar tidak peduli lagi terhadap agama. Haruskah mereka peduli?

Pertanyaan itu dirumitkan oleh kenyataan bahwa hidup mereka yang tidak peduli terhadap agama sering bahagia. Sebagai contoh, satu surat kabar melaporkan bahwa kehidupan 55 persen dari seluruh orang dewasa Australia yang diwawancarai adalah “sangat bahagia,” 43 persen “cukup bahagia,” dan hanya 2 persen yang “tidak bahagia.” Jajak pendapat yang sama di Amerika menunjukkan bahwa orang Amerika menilai diri mereka hampir sama sebahagia itu.

Kebahagiaan ini sering dicapai tanpa keterlibatan dalam agama. Sebagian besar orang Australia tidak pergi ke gereja. Sifat orang Australia biasanya digambarkan sebagai orang yang menyenangkan, tertarik dalam persahabatan dan membantu sahabat. Ia cukup puas dengan hidupnya, selama ia bisa pergi ke kedai minuman secara rutin, menyokong

keluarga, punya rumah sendiri, punya tabungan, dan punya cukup waktu untuk merawat kebun serta memuaskan minatnya dalam olahraga. Sun (matahari), surf (ombak), dan suds (bir) – semua itu dikatakan sebagai perilaku kebanyakan orang Australia, dan boleh dikatakan bahwa begitupun di seluruh negara di dunia. Allah Alkitab sudah mati. Allah sama sekali tidak mempengaruhi hidupnya.

Bagaimana dengan agama? Banyak orang beranggapan bahwa agama adalah untuk orang tua, orang sakit, dan orang miskin. Hanya manusia yang punya masalah – mental, fisik, atau keuangan – yang berperilaku saleh. Manusia sering berpikir bahwa mereka memerlukan agama sebagai tongkat penopang untuk bertahan hidup. Dalam pikirannya, agama bukan untuk orang yang stabil, makmur, kelas menengah atau atas, kuat, mandiri! Orang semacam ini tidak butuh tongkat penopang. Jadi ia benar-benar tidak mementingkan agama. Manusia dengan cara pikir ini terdapat di seluruh dunia. Mereka bisa tetangga Anda; mereka bekerja dengan Anda; mereka bertemu Anda di jalan dan menunggu Anda di pasar, di hyper mart. Sebagian besar orang Amerika benar-benar hanya punya sedikit atau tidak punya waktu untuk agama. Bagi kebanyakan orang Amerika, Allah sudah mati – setidaknya ia mungkin secara praktis sudah mati bagi mereka sehingga tidak ada pengaruh dari Firman Nya dalam hidup mereka.

Apakah mereka benar? Apakah masih ada alasan untuk mempedulikan agama jika Anda bisa hidup bahagia tanpa hidup saleh? Jawaban saya adalah: Ya, Anda perlu hidup saleh. Namun mengapa?

SEBAB MANUSIA BUKAN BINATANG

Dalam mitologi klasik, ada sosok dewa Romawi yang dianggap separuh kambing, separuh manusia. Orang-orang zaman itu mungkin suka beranggapan bahwa manusia bisa menjadi separuh binatang. Namun pengetahuan kita sekarang lebih baik. Betulkah begitu? Teori evolusi, yang percaya bahwa awalnya manusia berasal dari binatang bersel tunggal dan baru saja kemudian berkembang dari nenek moyang seperti kera, mengatakan bahwa manusia tidak lebih dari seekor binatang. Kita menolak teori ini.

Selain itu, ada alasan baik untuk percaya bahwa manusia merupakan jenis makhluk yang berbeda dari binatang. Apa yang membedakan manusia secara khusus adalah bahwa karena ia diciptakan menurut gambar Allah, maka ia memiliki tujuan yang lebih tinggi. *“Dengan jalan itu Ia telah menganugerahkan kepada kita janji-janji yang berharga dan yang sangat besar, supaya olehnya kamu boleh mengambil bagian dalam kodrat ilahi, dan luput dari hawa nafsu duniawi yang membinasakan dunia” (2Petrus 1:4).* Tujuan hidup kita bukanlah untuk memuaskan sifat manusia kita, melainkan untuk mulai mengambil sifat Allah, untuk menjadi lebih menyerupai Allah. Jika kita benar-benar bukan binatang,

bukankah seharusnya kita menemukan apa yang Allah ingin kita perbuat? Bukankah seharusnya kita menjadi orang saleh, yang taat kepada Nya?

KARENA ALKITAB BUKAN CERITA DONGENG

Alkitab bukan kumpulan cerita dongeng, mitos, atau legenda. Namun banyak orang tidak mempercayai hal itu. Mereka memandang Alkitab sebagai hasil upaya manusia, yang mengandung beberapa kebenaran, kesalahan, fakta, sejarah, dan mitos.

Gagasan itu memiliki dua kesalahan. Pertama, Alkitab menolak gagasan itu. Pertimbangkanlah *2Timotius 3:16, 17*: *“Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.”* Setiap agama yang menerima Alkitab harus berurusan dengan ayat ini, dan ayat ini mengajarkan bahwa Alkitab tidak mengandung cerita dongeng. Kedua, jika Alkitab berisi campuran kebenaran dan kesalahan, maka orang tidak bisa mempercayai bagian Alkitab mana saja sebagai kebenaran yang tidak diragukan. Bahkan pelbagai kebenaran yang sangat pasti untuk dipercaya, contohnya keilahian Kristus, ada kemungkinan tidak benar kalau isi Alkitab berupa campuran salah dan benar.

Karena Alkitab bukan cerita dongeng, maka kita wajib membaca dan memahami serta mentaatinya. Dengan demikian kita baru mulai hidup saleh.

SEBAB AGAMA BUKAN SEKEDAR “PERSAHABATAN”

“Persahabatan” merupakan ungkapan yang penting bagi banyak orang. Di Australia, misalnya, “teman-teman” atau kawan-kawan merupakan hal penting bagi orang Australia, kadang-kadang lebih penting dari isteri atau keluarganya sendiri. “Persahabatan” artinya merawat teman-teman Anda, khususnya dengan menyediakan kebutuhan mereka saat mereka dalam kesulitan.

Banyak orang berlaku sebagai orang yang dermawan dalam memberi orang lain uang – sebagai contoh, dalam menolong orang membangun kembali rumah-rumah yang terbakar dalam kebakaran hutan. Sikap itu memang baik. Namun begitu, masalahnya adalah bahwa sebagian besar orang merasa bahwa inti agama hanyalah bersikap baik. “Selama saya berbuat baik kepada orang lain,” pikir mereka, “tentunya itulah semua yang Allah pinta.” Filsafat hidup mereka adalah, “Ia akan menjadi teman yang tepat, jika saya benar-benar memperlakukan orang lain dengan tepat.”

Anda juga mengenal orang-orang seperti itu, bukan? Mereka percaya bahwa jika mereka memberi uang dan menolong orang, mereka tidak perlu beribadah di gereja atau mentaati perintah Allah yang lainnya.

Sudah tentu, Allah mengharapkan kita bersikap baik kepada orang lain. (Lihat Matius 7:12.) Namun begitu, hal itu belum mencakup *segenap hal* yang Ia harapkan. Perintah terbesar

kedua adalah “kasihilah sesamamu,” sedangkan perintah pertama adalah mengasihi Allah dengan *segenap hatimu* (Markus 12:30, 31). Isi agama Kristen bukan hanya menolong orang lain. Isi agama Kristen adalah tentang diselamatkan oleh kasih karunia! Paulus menggambarkan poin utama agama kita: *“Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus”* (Titus 3:5). Isi agama Kristen adalah tentang keselamatan, dan Anda tidak bisa diselamatkan hanya dengan melakukan kebaikan. Anda perlu diselamatkan oleh rahmat Allah. Artinya, Anda harus mulai menentukan status keagamaan Anda sekarang.

SEBAB YESUS TIDAK SEKEDAR “LEMAH LEMBUT DAN RENDAH HATI”

Beberapa orang percaya kepada Kristus, namun memandang Dia sepenuhnya sebagai “lemah lembut dan rendah hati.” Bagi mereka, Ia begitu menyenangkan dan baik hati dan mengasihi sehingga Ia tidak mungkin menghukum siapa saja. Oleh sebab itu, mereka tidak merasa perlu repot-repot melakukan kehendak-Nya. Mereka beranggapan bahwa seandainya mereka tidak melakukannya juga, Yesus tidak keberatan dan tidak akan menghukum mereka.

Meskipun Yesus benar-benar “lemah lembut dan rendah hati,” namun ada sisi lain dari sifat-Nya – yang disebut kekerasan Nya *“Sebab itu perhatikanlah kemurahan Allah dan juga*

kekerasan-Nya, yaitu kekerasan atas orang-orang yang telah jatuh, tetapi atas kamu kemurahan-Nya, yaitu jika kamu tetap dalam kemurahan-Nya; jika tidak, kamupun akan dipotong juga”(Roma 11:22). Pikirkanlah Yohanes 8:24, sebagai contoh lagi: “Karena itu tadi Aku berkata kepadamu, bahwa kamu akan mati dalam dosamu; sebab jikalau kamu tidak percaya, bahwa Akulah Dia, kamu akan mati dalam dosamu.” Yesus percaya adanya dosa. Selanjutnya, Yesus percaya adanya penghukuman, sebagai akibat dari dosa. Ia berkata bahwa beberapa orang akan dihukum. Yesus bahkan percaya kepada syarat-syarat yang ditetapkan bahwa, jika tidak dipenuhi, akan menghasilkan penghukuman. Yesus bahkan berkata bahwa supaya tidak sesat manusia perlu mentaati Allah, *“Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga” (Matius 7:21).* Lalu, jika Yesus bisa dan akan menghukum, maka saya harus melakukan kehendak-Nya, dan itulah yang saya maksudkan dengan berperilaku saleh.

SEBAB IMAN BUKAN SEGALANYA

Teori terkenal mengatakan jika Anda hanya percaya kepada Yesus, segala sesuatu akan beres. Menurut ajaran itu yang perlu Anda lakukan untuk diselamatkan adalah beriman saja. Mengakui Yesus sebagai Tuhan, percaya bahwa lalah ilahi, maka Anda akan selamat, terlepas dari hal lain apa saja yang Anda berhasil atau gagal lakukan.

Namun iman saja tidak akan menyelamatkan, *“Jadi kamu lihat, bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman”*(Yakobus 2:24). Iman memang penting (Yohanes 3:16). Namun iman yang menyelamatkan adalah iman yang bekerja melalui kasih, *“Sebab bagi orang-orang yang ada di dalam Kristus Yesus hal bersunat atau tidak bersunat tidak mempunyai sesuatu arti, hanya iman yang bekerja oleh kasih”* (Galatia 5:6). Seseorang tidak diselamatkan pada detik dia percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah. Setelah mempercayai fakta itu, lalu dia harus membolehkan iman nya memimpin dia untuk mentaati kehendak-Nya. Ketika dia telah melaksanakan kehendak Allah, karena imannya, maka barulah dia diselamatkan dan bukan sebelumnya. Dalam Kisah 2, beberapa orang mempercayai khotbah Petrus tentang Kristus. Mereka percaya bahwa Yesus benar-benar Tuhan dan Kristus. Jadi mereka bertanya, *“Apakah yang harus kami perbuat?”* Petrus tidak memberitahu kaum Yahudi itu bahwa mereka telah melakukan apa yang penting sehingga mereka telah diselamatkan. Ia memberitahu *orang-orang percaya* ini, *“Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus”* (Kisah 2:38). Percaya saja tidaklah cukup; dibutuhkan pertobatan dan baptisan juga. Karena kita harus mentaati Dia juga, maka itu merupakan alasan yang baik untuk berperilaku saleh.

SEBAB ALLAH BUKAN SENTER KLAUS

Beberapa orang ada yang tergoda untuk menganggap Allah punya banyak kesamaan dengan Senter Klaus, pria budiman berjanggut putih lebat dalam dongeng yang dianggap membawa hadiah untuk orang-orang pada hari Natal. Kita semua tahu bahwa, meskipun Senter Klaus dianggap membawa hadiah hanya untuk anak-anak yang baik, namun ia tetap memperhatikan anak-anak lelaki dan perempuan, terlepas betapa nakalnya mereka mungkin di sebagian besar tahun itu. Senter tidak punya banyak tuntutan. Entah bagaimana Senter akan menemukan cara untuk mengabaikan kenakalan seorang anak, dan anak itu akan tetap mendapatkan main-mainan pada hari Natal.

Apakah kita menganggap Allah seperti itu? Kita tahu bahwa Ia dianggap akan memberi upah hanya kepada mereka yang bersikap baik dalam hidupnya. Namun, entah bagaimana, kita merasa Allah akan mendapatkan cara untuk memberi upah kepada setiap orang, terlepas betapa baik atau buruknya sikap mereka sebelumnya dalam kehidupan. Hampir dapat dikatakan bahwa : “Tidak ada bajingan di dalam peti mati.” Maksudnya bahwa dalam acara pemakaman, orang yang membawa acara itu selalu mengacu kepada yang dalam peti mati sebagai orang baik, tak pernah dia berkata bahwa orang itu jahat walaupun dia terkenal buruk hidupnya. Tak peduli betapa jahat seseorang dalam hidupnya, ia tampaknya selalu percaya bahwa Allah akan mendapatkan cara untuk mengampuni dan memberi dia tempat di sorga ketika ia mati nanti. Kita membayangkan Allah sebagai lelaki tua budiman

yang baik hati, seperti seorang kakek, yang selalu berkata, “Kalau kamu tetap keras kepala, memberontak, teruskan dan lakukanlah, hal itu tidak apa-apa. Aku akan memaafkan kamu.”

Allah tidak seperti itu! Allah memang baik dan mengasihi. Namun Allah lebih dari itu. Allah juga adil! Keadilan Allah menuntut bahwa kadang-kadang Ia harus bersikap keras dan menjatuhkan hukuman, juga bersikap murah hati dan pengampun. Alkitab bicara tentang “kemurahan Allah dan juga kekerasan-Nya” (Roma 11:22). Tertulis dalam firman, *“Ngeri benar, kalau jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup” (Ibrani 10:31)*. Anda tidak bisa melakukan apa saja yang Anda ingin lakukan dan bebas dari akibatnya. Karena Allah adil maka Ia harus, dan Ia akan, menghukum orang berdosa yang tidak bertobat dan tidak diampuni. Oleh sebab itu, berprilakulah saleh!

SEBAB KEMATIAN BUKAN AKHIR CERITA

Banyak orang percaya bahwa manusia seperti anjing tua – ketika ia mati, tamatlah semua riwayatnya. Jika benar begitu, tidak perlu berperilaku saleh, tidak perlu taat kepada Tuhan. Kita bisa menikmati hidup ini dan bersenang-senang sebab tidak akan ada perhitungan setelah kematian. Menurut tanggapan mereka tidak ada alasan untuk direpoti mengenai melakukan kehendak Allah.

Namun kematian tidak menyudahi keberadaan kita. Kita tetap hidup setelah kematian. Alkitab berkata, *“Dan sama seperti manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, dan*

sesudah itu dihakimi” (Ibrani 9:27). Setelah kematian, penghakiman akan datang dimana semua manusia harus berdiri di hadapan Allah dan mempertanggungjawabkan apa yang ia telah lakukan sewaktu hidup di dunia. Kita *akan* dihakimi. Kita *akan* berada dalam kekekalan di sorga atau di neraka. Tidakkah hal itu merupakan alasan yang cukup untuk mulai melakukan kehendak Allah, untuk berperilaku saleh?

SEBAB ANDA BUKAN SUPERMAN

Bayangkanlah orang yang tahu bahwa ia sesat dan tahu pula apa yang harus dilakukan, namun ia berencana untuk melakukannya suatu saat nanti di masa akan datang. Ia berkata, “Mungkin minggu depan, bulan depan, atau tahun depan. Lalu saya akan datang kepada Kristus dan mulai melayani Allah. Lalu saya akan menjadi orang saleh.” Sepertinya ia mengira bahwa ia Superman dan punya kendali penuh atas hidupnya dan keadaan. Ia kira ia bisa menguasai waktu, kehidupan, penyakit, dan kematian. Tidak ada satu pun yang mencemaskan dia. Penyakit serius? Tidak, ia tidak akan jatuh sakit. Kecelakaan? Tidak, ia bisa menjamin dirinya bahwa ia tidak akan tertimpa kecelakaan apa saja. Tragedi? Tak masalah; dengan kibasan tangan ia bisa melenyapkan tragedi. Mati muda dan belum waktunya? Tentu saja ia tidak perlu cemas akan hal itu. Secara umum, ia yakin ia akan hidup cukup lama untuk melakukan hal-hal baik yang ia berniat lakukan – seperti halnya menjadi orang Kristen.

Jika Anda punya pikiran seperti itu, Anda sedang membodohi diri sendiri. Yakobus berkata, *“Sedang kamu tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Apakah arti hidupmu? Hidupmu itu sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap”* (Yakobus 4:14). Tidak satu orang pun bisa jadi Superman. Tidak seorang pun yang punya kepastian bahwa penyakit, kecelakaan, tragedi, atau mati muda tidak akan menimpa dia sebelum ia memenuhi niatnya. Anda *bukanlah* Superman. Satu-satunya cara Anda bisa merasa yakin punya cukup waktu untuk berpaling kepada Kristus adalah dengan datang kepada Dia sekarang juga. Terimalah Kristus sesuai perintah-Nya dan jadilah orang saleh sekarang juga.

SEBAB PADA DASARNYA MANUSIA BIASANYA MENYEMBAH

Pada dasarnya manusia biasanya menyembah. Hal ini bisa digambarkan oleh Roma 1 dimana Paulus bicara tentang beberapa orang berdosa yang bersalah atas jenis dosa yang paling berat. Mereka menolak Allah, sehingga Allah menolak mereka. Mereka adalah para pembunuh, pembuat kejahatan, pembuat gosip, homoseksual, pembenci Allah, dll. Oleh sebab itu, haruskah kita menyimpulkan bahwa mereka tidak menyembah sesuatu? Dengarkanlah Roma 1:25: *“Sebab mereka menggantikan kebenaran Allah dengan dusta dan memuja dan menyembah makhluk dengan melupakan Penciptanya yang harus dipuji selama-lamanya, amin.”* Mereka masih beribadah, meskipun mereka bersalah melakukan dosa! Mereka benar-benar menyembah benda yang salah: penciptaan, ketimbang sang

Pencipta. Setiap orang tentunya menyembah sesuatu! Jika tidak menyembah sang Pencipta, ia pasti menyembah hasil ciptaan.

Sekarang ini manusia menyembah beragam hal. Beberapa menyembah *uang*. Mereka pikir uang bisa mendatangkan kebahagiaan, jadi mereka memberikan hidup mereka untuk melayani rupiah yang mahakuasa. Yang lain menyembah *kesenangan*; mereka hanya tertarik dengan kegembiraan. Beberapa menyembah *ilmu pengetahuan*; mereka berpaling kepada ilmu pengetahuan untuk menemukan segala jawaban. Seandainya kita bisa memiliki teknologi yang cukup maju atau cukup belajar lewat ilmu pengetahuan, maka kita bisa memperoleh sorga di bumi. Dan beberapa lagi menyembah *dosa*. Dosa telah memperbudak mereka, dan mengalahkan mereka, dan tidak ada hal lain lagi yang menarik mereka. Namun poinnya adalah bahwa setiap orang menyembah sesuatu.

Jadi, pilihan Anda bukan apakah Anda akan menyembah atau tidak, tetapi apakah yang akan Anda sembah. Yesus mengucapkan pilihan itu seperti ini: *“Tak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon” (Matius 6:24)*. Inilah pilihan Anda: Allah atau mamon, Pencipta atau ciptaan. Yang manakah menjadi pandu Anda?

KESIMPULAN

Berdasarkan pilihan itu, mengapa Anda harus memilih melayani atau menyembah Allah? Dapatkah Anda bahagia tanpa melakukan hal itu? Ya, terus terang, Anda bisa bahagia dalam tingkat tertentu tanpa melayani Allah. Namun saya percaya kehidupan yang paling lengkap, paling bahagia, dan paling berlimpah timbul dari melayani Tuhan. Saya menyukai cara Yesus mengatakan hal itu:

Aku berkata kepadamu, sesungguhnya setiap orang yang karena Aku dan karena Injil meninggalkan rumahnya, saudaranya laki-laki atau saudaranya perempuan, ibunya atau bapanya, anak-anaknya atau ladangnya, orang itu sekarang pada masa ini juga akan menerima kembali seratus kali lipat: rumah, saudara laki-laki, saudara perempuan, ibu, anak dan ladang, sekalipun disertai berbagai penganiayaan, dan pada zaman yang akan datang ia akan menerima hidup yang kekal (Markus 10:29, 30).

Agama Kristen bukanlah sekedar “angan-angan kosong.” Agama Kristen menawarkan pelbagai berkat yang luar biasa dalam kehidupan ini.

Namun agama Kristen menawarkan sesuatu yang tak satu pun agama lain bisa tawarkan: “pada zaman yang akan datang . . . hidup yang kekal.” Bahkan *seandainya* hidup Anda

tanpa Kristus bisa sama bahagiannya dengan hidup Anda bersama Kristus, memilih Allah akan masih lebih menguntungkan daripada memilih mamon, sebab di dunia ini tidak ada yang bisa membawa Anda masuk ke sorga *kecuali Kristus*.

Dan sekarang juga Anda seharusnya memilih Dia. Yosua menantang umat Israel: *“Pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah”* (Yosua 24:15). Begitu banyaknya orang yang ingin menunda keputusan mereka. Sepertinya mereka berkata, “Baiklah saya akan memilih Tuhan, namun nanti, tidak sekarang ini.” Bagaimanakah Anda tahu nanti masih ada waktu? Yang Anda punyai adalah hari ini. Hari ini adalah hari bagi Anda untuk memilih Kristus. Anda dihadapkan dengan pilihan. Pada kenyataannya, Anda akan membuat pilihan. Jika Anda tidak memilih Kristus sekarang, secara tidak langsung Anda telah memilih dunia. Anda tidak bisa bersikap netral. *“Pilihlah”* – dan pilihlah Kristus!